

Optimalisasi Kompetensi Pedagogik di Era Transformasi Pendidikan

Hardika Prayudi Styawan¹, Agus Purbo Widodo², Ady Setiawan³, Heri Soedarsono⁴

^{1,2,3,4} Universitas Teknologi Surabaya, Indonesia

Received : 1 Desember 2025, Revised : 8 Desember 2025, Published : 7 Januari 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Hardika Prayudi Styawan

E-mail: hardikaprayudi_styawan@yahoo.co.id

Abstrak

Perubahan ekosistem pendidikan di era digital menuntut pendidik memiliki kompetensi pedagogik yang adaptif, kreatif, serta mampu bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik abad ke-21. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan penguatan kompetensi pedagogik melalui penyelenggaraan webinar bertema "Optimalisasi Kompetensi Pedagogik: Menjadi Pendidik Adaptif di Era Transformasi Pendidikan." Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring melalui sesi pemaparan ahli, diskusi interaktif, serta refleksi peserta. Materi yang disampaikan meliputi desain pembelajaran inovatif dan berpusat pada peserta didik serta refleksi dan evaluasi diri sebagai instrumen penguatan kompetensi pedagogik. Peserta berasal dari berbagai latar institusi pendidikan dan menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa webinar dapat meningkatkan wawasan peserta mengenai strategi pedagogik mutakhir, kemampuan merancang pembelajaran adaptif, serta kesadaran pentingnya refleksi diri bagi pendidik. Evaluasi peserta menunjukkan tingkat kepuasan tinggi dan kebutuhan akan kegiatan lanjutan yang lebih aplikatif. Dengan demikian, kegiatan ini terbukti efektif mendukung penguatan kapasitas pendidik dalam menghadapi tuntutan transformasi pendidikan.

Kata kunci – kompetensi pedagogik, pembelajaran inovatif, pendidik adaptif, transformasi pendidikan, refleksi pendidik

Abstract

The transformation of the educational landscape in the digital era requires educators to possess adaptive pedagogical competence, creative instructional strategies, and the ability to respond to the evolving needs of 21st-century learners. This community engagement project aims to strengthen teachers' pedagogical competence through webinar entitled "Optimizing Pedagogical Competence: Becoming an Adaptive Educator in the Era of Educational Transformation." The method consisted of online expert sessions, interactive discussions, and participant reflection. Presented topics included innovative student-centered learning design and self-reflection as a tool for pedagogical enhancement. Participants from various educational institutions demonstrated active engagement throughout the event. The results show that the webinar improved participants' understanding of current pedagogical strategies, adaptive learning design, and the crucial role of reflective practice. Evaluation responses indicate high satisfaction and a demand for more advanced follow-up programs. Therefore, this activity is effective in enhancing educators' capacity to meet the demands of educational transformation.

Keywords - pedagogical competence, innovative learning, adaptive educator, educational transformation, educator reflection

How To Cite : Styawan, H. P., Widodo, A. P., Setiawan, A., & Soedarsono, H. (2026). Optimalisasi Kompetensi Pedagogik di Era Transformasi Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 2796–2805. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.858>

Copyright ©2026 Hardika Prayudi Styawan, Agus Purbo Widodo, Ady Setiawan, Heri Soedarsono

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya transformasi besar dalam dunia pendidikan. Pada era ini, proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas tradisional, tetapi berlangsung dalam lingkungan digital yang menuntut pendidik untuk mampu mengadaptasi metode, strategi, serta pendekatan pedagogik agar sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21 (Gu, 2025). Kebijakan Kurikulum Merdeka yang dikeluarkan pemerintah juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan kontekstual sebagai upaya menjawab krisis pembelajaran di Indonesia (Kemendikbudristek, 2022a, 2022b). Dengan demikian, pendidik dituntut memiliki kompetensi pedagogik yang tidak hanya memenuhi standar minimal, tetapi mampu berkembang mengikuti tuntutan perubahan zaman dan tantangan pendidikan abad ke-21.

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami karakter peserta didik, merancang pembelajaran inovatif, mengembangkan media pembelajaran, serta melakukan evaluasi dan refleksi untuk perbaikan berkelanjutan (Gusmira, 2025; Kemendikbudristek, 2022a). Pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, termasuk penerapan model *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, dan pembelajaran inkuiri, terbukti mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Guo et al., 2020; Rizal, 2025; Sofiriyah, 2024). Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen formatif dan refleksi pembelajaran sebagai instrumen utama untuk memantau perkembangan kompetensi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022a). Namun, di lapangan masih dijumpai tantangan seperti rendahnya literasi digital pendidik, terbatasnya akses pelatihan, serta kurangnya ruang refleksi sistematis yang membuat guru memerlukan dukungan pengembangan profesional yang terencana dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa webinar pendidikan berperan besar dalam pengembangan profesional guru karena dapat diakses luas, bersifat fleksibel, serta memungkinkan kolaborasi lintas wilayah. Webinar terbukti efektif sebagai sarana *just-in-time professional development* bagi pendidik di berbagai negara, termasuk Indonesia, terutama sejak masa pandemi hingga pascapandemi (Hasanah, 2025; Shin, 2022). Penelitian lain menemukan bahwa pelatihan daring dan webinar mampu meningkatkan pengetahuan pedagogik, kepercayaan diri, dan keterlibatan pendidik dalam komunitas profesional (Duterte, 2025; Taloko, 2024; Williams, 2023). Di Indonesia, webinar dan *online teacher professional development* (OTPD) banyak dimanfaatkan untuk memfasilitasi guru mengikuti dinamika kebijakan Kurikulum Merdeka dan integrasi teknologi pembelajaran (Designing Effective Online Learning Environments, 2024; Teacher Professional Development, 2024). Temuan-temuan tersebut menguatkan bahwa pengembangan profesional berbasis webinar merupakan salah satu strategi yang relevan dan efisien di era digital saat ini.

Dalam konteks pengembangan profesional pendidik, refleksi dan evaluasi diri juga dipandang sebagai praktik kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Berbagai studi menunjukkan bahwa praktik reflektif berkontribusi pada peningkatan pengetahuan pedagogik, kesadaran metakognitif, dan pengambilan keputusan instruksional yang lebih tepat (Li, 2025; Riyanti, 2021; Williams, 2023). Di Indonesia, pelatihan yang mendorong pendidik mengembangkan kebiasaan reflektif terbukti membantu mereka memperbaiki praktik mengajar dan menyesuaikan diri dengan kebijakan kurikulum terbaru (Nurkamto, 2020; Fitriani, 2025). Dengan demikian, pengembangan kompetensi pedagogik melalui webinar yang mengintegrasikan materi tentang pembelajaran inovatif dan refleksi profesional menjadi sangat penting untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan.

Dilatarbelakangi kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan untuk memberikan edukasi, wawasan, dan keterampilan praktis bagi pendidik melalui webinar bertema "*Optimalisasi Kompetensi Pedagogik: Menjadi Pendidik Adaptif di Era Transformasi Pendidikan.*" Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya pembelajaran inovatif dan adaptif, mengembangkan kemampuan pendidik dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menguatkan kemampuan refleksi diri pendidik sebagai bagian dari profesionalisme, serta menyediakan ruang diskusi bagi pendidik untuk berbagi pengalaman dan pemecahan masalah pedagogik yang mereka hadapi dalam implementasi pembelajaran di kelas masing-masing.

METODE

1. Desain Kegiatan

Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan *community empowerment through*

knowledge sharing, yaitu pemberdayaan masyarakat (pendidik) melalui berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik baik dalam pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan temuan riset terbaru yang menekankan pentingnya pengembangan profesional guru berbasis komunitas, refleksi, serta kolaborasi sejawat agar pembelajaran yang dikembangkan lebih kontekstual dan berkelanjutan (Asmare, 2025; Teacher Professional Development, 2024). Dalam konteks perkembangan pendidikan digital, penguatan komunitas belajar profesional yang difasilitasi secara daring terbukti mampu meningkatkan partisipasi pendidik serta akses terhadap sumber belajar mutakhir (Gu, 2025; Taloko, 2024).

Tahapan kegiatan meliputi: analisis kebutuhan pendidik melalui survei informal dan diskusi dengan komunitas pendidikan; perumusan materi berdasarkan kompetensi pedagogik dasar dan lanjutan yang relevan dengan kurikulum dan praktik pendidikan modern; pemilihan narasumber ahli dari bidang pendidikan dan pedagogik; penyusunan agenda kegiatan secara sistematis sesuai template seminar ilmiah; pelaksanaan webinar melalui platform daring; serta evaluasi kegiatan menggunakan kuesioner digital. Tahapan ini disusun dengan mengacu pada praktik desain pelatihan daring efektif yang mengintegrasikan kebutuhan peserta, pemilihan konten yang relevan, dan mekanisme evaluasi untuk memastikan keberlanjutan dampak pelatihan (Designing Effective Online Learning Environments, 2024; Cirocki, 2024).

Tahapan kegiatan meliputi:

- a) Analisis kebutuhan pendidik melalui survei informal dan diskusi dengan komunitas pendidik.
- b) Perumusan materi berdasarkan kompetensi pedagogik dasar dan lanjutan yang relevan dengan kurikulum dan praktik pendidikan modern.
- c) Pemilihan narasumber ahli dari bidang pendidikan dan pedagogik.
- d) Penyusunan agenda kegiatan secara sistematis sesuai template seminar ilmiah.
- e) Pelaksanaan webinar melalui platform daring.
- f) Evaluasi kegiatan menggunakan kuesioner digital.

2. Pelaksanaan Webinar

Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Agustus 2025, secara daring. Agenda kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1. Agenda Kegiatan

Waktu	Acara	Narasumber
08.30 – 09.00	Registrasi Peserta	Panitia
09.00 – 09.30	1. Pembukaan: doa, Indonesia Raya, 2. Sambutan: Ketua Himpunan Pendidik dan Pengajar Muda Indonesia (HIPPMI).	1. MC/Moderator 2. Dr. Hardika Prayudi Styawan, S.Pd., M.Pd., M.M.
09.00 – 10.30	Desain Pembelajaran Inovatif dan Berpusat pada Peserta Didik	Dr. Ahmad Muhlisin, S.Pd., M.Pd.
10.30 – 12.00	Refleksi dan Evaluasi Diri sebagai Sarana Penguatan Pedagogik	Dr. Aloisius Loka Son, S.Pd., M.Pd.
12.00 – 12.30	Diskusi dan Tanya Jawab	MC/Moderator
12.30 – 12.40	Penutupan dan Foto Bersama	

3. Analisis Hasil Kegiatan

Analisis hasil kegiatan dilakukan berdasarkan tingkat kehadiran dan keaktifan peserta, partisipasi dalam diskusi, respon kuesioner evaluasi, kualitas pemahaman peserta terhadap materi, serta saran peserta untuk perbaikan kegiatan. Analisis ini mengikuti kecenderungan penelitian pengembangan profesional yang menilai keberhasilan program melalui kombinasi indikator kuantitatif (kehadiran, partisipasi) dan kualitatif (persepsi, refleksi peserta) (Hasanah, 2025; Shin, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Partisipasi Peserta

Peserta webinar dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki latar belakang yang sangat beragam, mencerminkan luasnya jangkauan dan tingginya minat pendidik terhadap peningkatan kompetensi pedagogik di era transformasi digital. Sebanyak 140 peserta hadir pada

kegiatan ini, terdiri atas guru sekolah dasar (36 peserta), guru sekolah menengah pertama (24 peserta), guru sekolah menengah atas (47 peserta), dan dosen perguruan tinggi (33 peserta) dari berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, hingga Nusa Tenggara. Keragaman ini menunjukkan bahwa kebutuhan penguatan kompetensi pedagogik tidak terbatas pada jenjang tertentu, melainkan menjadi kebutuhan lintas segmen pendidikan, sejalan dengan temuan bahwa tuntutan peningkatan kompetensi profesional dialami oleh guru pada semua jenjang dan jenis satuan pendidikan (Gu, 2025; Asmare, 2025). Beberapa peserta juga berasal dari lembaga pendidikan swasta maupun negeri, serta komunitas profesional pendidikan yang menunjukkan minat terhadap inovasi pembelajaran dan pengembangan diri berkelanjutan.

Dari segi partisipasi, antusiasme peserta tampak sejak tahap registrasi, di mana jumlah pendaftar melampaui target yang ditetapkan panitia. Hal ini menggambarkan adanya kesadaran kolektif di kalangan pendidik bahwa kompetensi pedagogik perlu terus diperbarui agar sesuai dengan perkembangan teknologi dan dinamika peserta didik masa kini. Selama pelaksanaan kegiatan, jumlah peserta cenderung stabil, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dan mampu mempertahankan perhatian peserta hingga akhir acara. Stabilitas peserta ini juga menjadi indikator bahwa metode webinar sebagai bentuk pelatihan profesional dinilai efektif, efisien, dan mudah diakses oleh pendidik dari berbagai wilayah tanpa batasan geografis, sebagaimana didukung oleh penelitian tentang keterlibatan pendidik dalam pelatihan daring dan webinar (Taloko, 2024; Shin, 2022; Virtual Professional Development, 2024).

Keaktifan peserta tidak hanya terlihat dari kehadiran, tetapi juga dari interaksi selama sesi pemaparan materi dan diskusi. Banyak peserta mengajukan pertanyaan kritis terkait implementasi strategi pembelajaran inovatif, tantangan di lapangan, hingga solusi konkret dalam menghadapi kesenjangan literasi digital peserta didik. Diskusi berjalan dinamis, bahkan beberapa peserta saling menanggapi pertanyaan satu sama lain, menunjukkan adanya kolaborasi spontan dan pertukaran praktik baik antarpendidik. Selain bertanya secara langsung, peserta juga memanfaatkan fitur chat untuk berbagi pengalaman, memberikan apresiasi terhadap materi yang disampaikan, serta menyampaikan kendala-kendala kontekstual yang mereka alami di sekolah masing-masing. Pola keterlibatan ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa pelatihan daring yang dirancang interaktif mampu memperkuat *sense of community* dan kolaborasi profesional di antara guru (Designing Effective Online Learning Environments, 2024; Gu, 2025). Tingginya tingkat keterlibatan peserta secara keseluruhan menunjukkan bahwa pendidik membutuhkan akses terhadap pelatihan yang relevan, praktis, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata di kelas, sehingga program webinar seperti ini memiliki urgensi tinggi bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Penyampaian Materi dan Dampaknya

a. Materi 1: Desain Pembelajaran yang Inovatif dan Berpusat pada Peserta Didik

Materi pertama disampaikan oleh Dr. Ahmad Muhlisin, S.Pd., M.Pd. (Dekan FKIP Universitas Tidar), yang menekankan pentingnya perubahan paradigma pembelajaran dalam konteks transformasi pendidikan modern. Dalam pemaparannya, beliau menjelaskan bahwa pembelajaran inovatif bukan sekadar penggunaan teknologi atau media pembelajaran yang menarik secara visual, tetapi merupakan pendekatan pedagogik yang mendasarkan seluruh proses belajar pada kebutuhan, karakteristik, dan potensi unik peserta didik. Desain pembelajaran inovatif menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara mandiri, berkolaborasi, mengeksplorasi, dan menemukan makna secara aktif, sejalan dengan prinsip *student-centered learning* yang banyak diangkat dalam kajian terkini (Gusmira, 2025; Guo et al., 2020)



Gambar 1. Dokumentasi Narasumber Pertama

Narasumber menjelaskan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik harus diwujudkan melalui kombinasi strategi seperti *Project-Based Learning* (PBL), *Problem-Based Learning*, *Inquiry Learning*, dan *Collaborative Learning*. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PBL secara nyata berkontribusi pada pengembangan keterampilan abad ke-21, peningkatan keterampilan sosial, serta penguatan motivasi belajar peserta didik (Rizal, 2025; Silitubun, 2024; Sofiriyah, 2024; Khoeriah, 2024). Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diberikan permasalahan nyata yang harus diselesaikan melalui serangkaian aktivitas investigatif, diskusi kelompok, serta penyajian produk akhir. Model seperti ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sehingga selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan kompetensi dan karakter (Kemendikbudristek, 2022a, 2022b). Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memberikan umpan balik sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

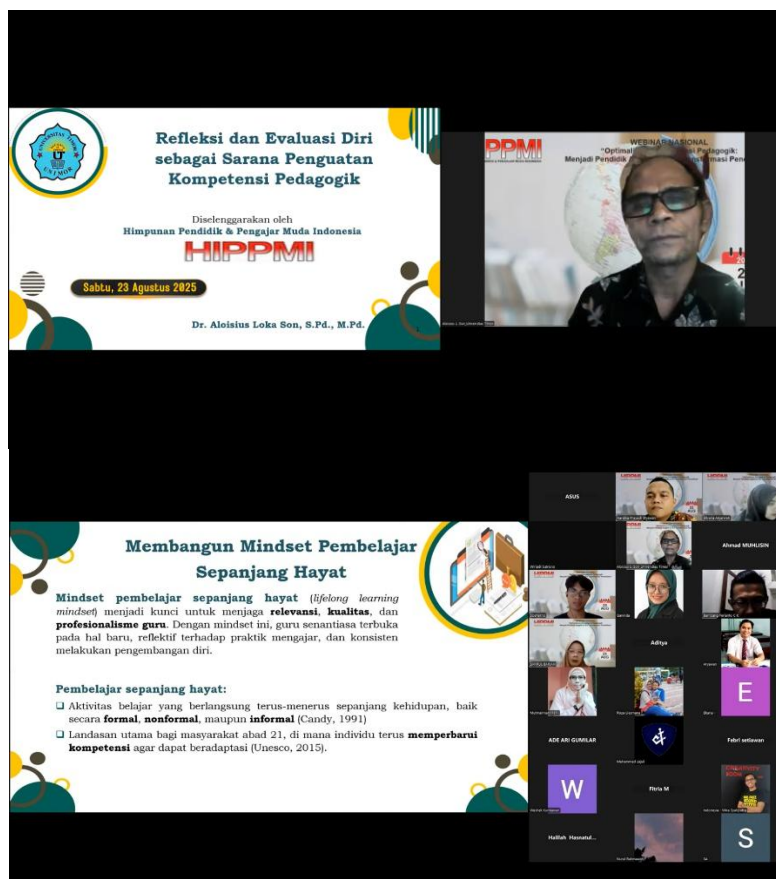
Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu harus diwujudkan melalui teknologi tinggi. Dalam konteks tertentu, inovasi dapat berupa variasi strategi menilai, cara memfasilitasi diskusi, menciptakan suasana belajar yang kondusif, hingga memanfaatkan sumber daya lokal sebagai bahan pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, inovasi pembelajaran dapat dilakukan oleh semua guru, baik yang memiliki fasilitas teknologi lengkap maupun terbatas. Kunci utamanya adalah kreativitas guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Penekanan ini sejalan dengan temuan bahwa keberhasilan pembelajaran berpusat pada peserta didik lebih ditentukan oleh kualitas perancangan dan fasilitasi guru daripada kecanggihan teknologi yang digunakan (Guo et al., 2020; Elisma, 2025). Selain itu, Dr. Ahmad menggarisbawahi pentingnya diferensiasi pembelajaran, yaitu memberikan perlakuan, media, dan instruksi yang berbeda sesuai tingkat kemampuan dan gaya belajar peserta didik—yang juga diamanatkan dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022a).

Pada bagian akhir materi, disampaikan bahwa pembelajaran inovatif harus diiringi dengan penggunaan asesmen autentik. Asesmen tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses

pembelajaran, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kualitas kerja sama peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan rubrik, lembar observasi, jurnal siswa, portofolio, presentasi proyek, dan refleksi diri sebagai bagian dari evaluasi yang lebih komprehensif. Penekanan pada asesmen formatif dan autentik ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa desain asesmen yang memungkinkan siswa memberikan umpan balik internal (*internal feedback*) dan melakukan refleksi diri dapat meningkatkan penguasaan konsep serta kemandirian belajar (Nicol, 2021; Kemendikbudristek, 2022a).

b. Materi 2: Refleksi dan Evaluasi Diri sebagai Sarana Penguatan Pedagogik

Materi kedua disampaikan oleh Dr. Aloisius Loka Son, S.Pd., M.Pd. (Kepala LPPM Universitas Timor), yang menjelaskan bahwa refleksi dan evaluasi diri merupakan komponen penting dalam pengembangan profesionalisme pendidik. Dalam konteks pendidikan modern, pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan pedagogik, tetapi juga harus mampu melakukan penilaian kritis terhadap praktik mengajar yang dilakukan. Refleksi diri membantu pendidik memahami seberapa efektif pembelajaran yang telah dirancang, bagaimana respon peserta didik, apa hambatan yang terjadi, serta tindakan perbaikan apa yang diperlukan. Pemaparan ini sejalan dengan literatur yang menegaskan peran refleksi sebagai fondasi peningkatan kualitas pengajaran dan pertumbuhan profesional (Li, 2025; Riyanti, 2021).



Gambar 2. Dokumentasi Narasumber Kedua

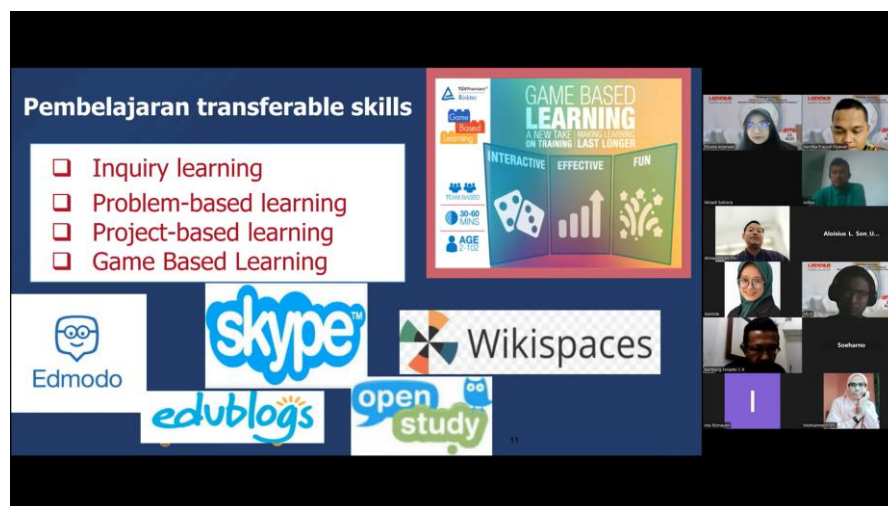
Beliau menyoroti bahwa refleksi sering kali disalahartikan hanya sebagai kegiatan merenung setelah pembelajaran selesai. Padahal, refleksi dalam pendidikan mencakup proses analitis yang sistematis dan terstruktur, yang memungkinkan guru melakukan identifikasi terhadap pola pembelajaran yang efektif maupun yang perlu diperbaiki. Pendidik harus meninjau kembali tujuan pembelajaran, aktivitas yang dilakukan, interaksi dengan peserta didik, dinamika kelas, hingga kualitas asesmen yang diberikan. Beliau kemudian memperkenalkan berbagai metode refleksi profesional yang dapat dilakukan guru, seperti *self-assessment*, *peer review*, *teaching journal*, dan *video-based reflection*. Pendekatan ini sejalan dengan temuan riset bahwa

penggunaan rekaman video dan umpan balik sejawat dapat memperkuat kesadaran metakognitif dan mendorong perubahan praktik mengajar (Williams, 2023; Nurkamto, 2020).

Lebih jauh, beliau menjelaskan bahwa evaluasi diri berkaitan erat dengan *continuous improvement* atau peningkatan berkelanjutan. Pendidik yang melakukan refleksi dengan benar akan mampu menyusun rencana tindak lanjut berupa perbaikan strategi pembelajaran, inovasi media, penggunaan pendekatan baru, atau penyesuaian kegiatan belajar sesuai kebutuhan siswa. Praktik reflektif semacam ini terbukti berkontribusi terhadap penguatan kapasitas pendidik untuk beradaptasi dengan kebijakan kurikulum baru dan tantangan pembelajaran di era digital (Li, 2025; Fitriani, 2025). Pentingnya refleksi juga dikaitkan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen formatif; tanpa refleksi, proses pembelajaran cenderung stagnan dan tidak mampu mengikuti dinamika kondisi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022a).

c. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Sesi diskusi yang berlangsung selama 30 menit memberikan ruang interaksi yang aktif antara narasumber dan peserta. Dalam sesi ini, berbagai pertanyaan diajukan terkait implementasi pembelajaran inovatif di sekolah dengan keterbatasan fasilitas, cara melakukan diferensiasi pembelajaran untuk kelas besar, strategi mengatasi rendahnya motivasi belajar peserta didik, serta teknik refleksi yang paling mudah diterapkan oleh pendidik pemula.



Gambar 3. Dokumentasi Diskusi dan Tanya Jawab

Peserta juga menanyakan bagaimana menghadapi tantangan perubahan kurikulum, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menuntut kemandirian dan kreativitas pendidik. Narasumber memberikan jawaban yang komprehensif dengan menekankan bahwa kualitas pembelajaran tidak selalu bergantung pada ketersediaan teknologi canggih, tetapi pada kreativitas pendidik dalam memanfaatkan potensi lingkungan sekitar dan kondisi kelas. Dalam konteks refleksi, narasumber menegaskan bahwa pendidik harus menjadikan refleksi sebagai bagian dari proses mengajar, bukan aktivitas tambahan yang membebani.

Sesi tanya jawab ini menjadi salah satu bagian paling dinamis dari kegiatan, yang menunjukkan tingginya kebutuhan pendidik terhadap ruang berbagi praktik baik, mendapatkan pandangan baru, dan memperoleh solusi atas permasalahan pedagogik yang mereka hadapi. Selain itu, diskusi ini memperkuat pandangan bahwa penguatan kompetensi pedagogik tidak dapat dilakukan secara individual, tetapi memerlukan kolaborasi dan komunitas belajar profesional antarpendidik (Designing Effective Online Learning Environments, 2024; Duterte, 2025).

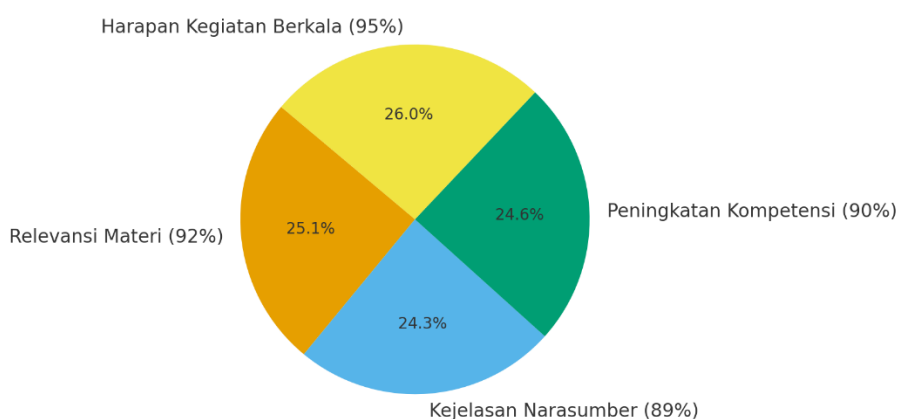
Evaluasi Kegiatan

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa webinar ini memperoleh respons yang sangat positif dari para peserta. Berdasarkan kuesioner yang dihimpun setelah kegiatan selesai, sebanyak 92% peserta menyatakan bahwa materi yang disajikan sangat relevan dengan kebutuhan mereka, khususnya dalam menghadapi tuntutan pembelajaran inovatif dan implementasi Kurikulum Merdeka.

Relevansi materi ini menjadi indikasi bahwa isu kompetensi pedagogik dan refleksi pembelajaran masih menjadi kebutuhan mendesak bagi guru di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, 89% peserta menilai bahwa narasumber menyampaikan materi dengan sangat jelas, baik dari segi struktur penyampaian, penggunaan contoh kasus, maupun kelengkapan penjelasan tentang strategi pembelajaran dan praktik reflektif. Tingginya tingkat kejelasan penyampaian materi ini berkontribusi pada meningkatnya pemahaman peserta terhadap konsep yang diberikan.

Lebih jauh, 90% peserta melaporkan bahwa webinar ini secara langsung meningkatkan kemampuan pedagogik mereka, terutama dalam merancang pembelajaran inovatif, menerapkan asesmen autentik, dan melakukan refleksi diri sebagai alat pengembangan profesional. Peningkatan ini menunjukkan bahwa format webinar tidak hanya efektif sebagai media penyampaian pengetahuan, tetapi juga mampu memberikan dampak praktis pada kesiapan guru untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran baru di kelas. Selain itu, 95% peserta berharap kegiatan serupa dapat diselenggarakan secara berkala, karena mereka menilai bahwa pelatihan seperti ini memberikan manfaat nyata dan memberikan kesempatan untuk memperbarui pengetahuan pedagogik sesuai perkembangan pendidikan terkini.

Peserta juga memberikan sejumlah saran konstruktif untuk peningkatan kualitas kegiatan di masa mendatang. Salah satu saran yang paling dominan adalah perlunya menambah sesi praktik langsung, seperti workshop penyusunan RPP inovatif, *micro-teaching*, dan simulasi penerapan model pembelajaran digital. Peserta berpendapat bahwa sesi praktik akan membantu mereka mengintegrasikan konsep yang dipelajari ke dalam konteks pembelajaran nyata. Selain itu, peserta mengusulkan agar kegiatan berikutnya menyediakan pelatihan desain pembelajaran digital, mengingat tuntutan literasi teknologi yang semakin kuat dalam ekosistem pendidikan modern. Berbagai masukan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya merasa terbantu dengan materi yang diberikan, tetapi juga menunjukkan kesiapan untuk mengikuti pelatihan lanjutan yang lebih aplikatif dan berorientasi pada peningkatan kompetensi profesional secara berkelanjutan.



Gambar 4. Hasil Evaluasi Kegiatan

Pembahasan Umum

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa webinar merupakan metode efektif untuk mendukung pengembangan profesional pendidik secara berkelanjutan. Selain efektif dalam penyampaian materi, webinar juga membuka ruang kolaborasi antarpendidik dari berbagai daerah. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam menjawab tantangan transformasi pendidikan melalui penguatan kompetensi pedagogik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui webinar bertema "*Optimalisasi Kompetensi Pedagogik: Menjadi Pendidik Adaptif di Era Transformasi Pendidikan*" telah memberikan kontribusi signifikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidik, terutama dalam memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik serta kemampuan refleksi sebagai bagian dari profesionalisme pendidik. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan dan respon peserta, dapat disimpulkan bahwa webinar ini berhasil menjadi sarana penguatan kompetensi pedagogik yang relevan

dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Peserta memperoleh pemahaman mendalam bahwa pembelajaran tidak lagi berfokus pada penyampaian materi semata, tetapi harus dirancang untuk menstimulasi kreativitas, kolaborasi, pemikiran kritis, dan kemampuan pemecahan masalah. Melalui materi yang disampaikan, pendidik menyadari pentingnya mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik dan konteks kelas masing-masing.

Selain itu, pemaparan mengenai refleksi dan evaluasi diri memberikan kesadaran baru bagi pendidik bahwa peningkatan kompetensi profesional tidak dapat dicapai tanpa kemampuan untuk meninjau, mengevaluasi, dan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Refleksi bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan proses inti dalam upaya pengembangan pendidik, yang membantu mengidentifikasi tantangan pembelajaran, memahami respon peserta didik, serta merumuskan langkah strategis untuk memperbaiki kualitas proses mengajar. Sesi diskusi juga memperlihatkan bahwa pendidik membutuhkan ruang kolaborasi untuk berbagi pengalaman, mencari solusi, dan mendapatkan umpan balik profesional terkait tantangan yang mereka hadapi, seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran, penerapan diferensiasi, dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Dengan memperhatikan seluruh hasil kegiatan, maka dapat disarankan bahwa program peningkatan kompetensi pedagogik seperti ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas cakupan materinya. Peserta menunjukkan kebutuhan akan pelatihan lanjutan berbasis praktik, seperti *workshop* penyusunan RPP inovatif, pendampingan *micro-teaching*, hingga penerapan asesmen autentik. Kegiatan pelatihan sebaiknya tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mempraktikkan strategi pembelajaran dalam konteks yang lebih nyata dan mendapatkan umpan balik langsung. Selain itu, penting untuk membangun *community of practice* atau komunitas belajar profesional sebagai wadah kolaborasi jangka panjang bagi pendidik. Komunitas ini dapat menjadi ruang berbagi praktik baik, permasalahan pembelajaran, hingga kerja sama dalam pengembangan inovasi pedagogik.

Institusi pendidikan dan organisasi profesi juga disarankan untuk meningkatkan kolaborasi dengan perguruan tinggi serta lembaga pelatihan resmi agar kegiatan pengembangan kompetensi memiliki standar mutu yang jelas, relevan, dan berkelanjutan. Penguatan evaluasi program pelatihan juga penting dilakukan melalui asesmen lanjutan yang mampu memberikan gambaran tentang perubahan perilaku mengajar, dampak terhadap peserta didik, serta keberhasilan penerapan strategi pembelajaran inovatif di kelas.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidik memiliki semangat besar untuk bertransformasi dan mengembangkan diri agar mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern. Kebutuhan akan peningkatan kompetensi pedagogik terus berkembang, sehingga kegiatan seperti ini harus menjadi bagian dari ekosistem pelatihan berkelanjutan. Melalui proses reflektif, inovatif, dan kolaboratif yang konsisten, pendidik akan mampu memberikan pengalaman belajar terbaik bagi peserta didik dan berperan aktif dalam mendorong kualitas pendidikan nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Himpunan Pendidik dan Pengajar Muda Indonesia (HIPPMI) sebagai penyelenggara webinar, para narasumber yang telah berkontribusi dalam pemaparan materi, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmare, M. A. (2025). Teachers' experiences of continuous professional development at Dilla University. *Teaching and Teacher Education*, 140, 104486.
- Cirocki, A. (2024). Effectiveness of professional development training on teachers' classroom practices. *Reflective Practice*, 25(3), 289–305.
- Designing Effective Online Learning Environments for Teacher Professional Education Programs. (2024). *Dinamika Ilmu*, 24(2), 233–252.
- Duterte, J. (2025). A phenomenological study of webinar-based professional development for teachers. *Asia Pacific Journal of Education*, 45(1), 77–95.
- Elisma, E. (2025). Project-based learning innovation through animated media in student-centered learning. *JINOTEP*, 11(1), 15–27.
- Fitriani, S. (2025). Teachers' reflection of team-teaching for professional growth. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 34(1), 45–60.

- Gu, Y. (2025). Professional development for teachers in the digital age: A comparative study of online TPD in China and the United States. *Behavioral Sciences*, 15(8), 1076.
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102, 101586.
- Gusmira, Y. (2025). The implementation of student-centered learning in Indonesian classrooms. *International Journal of Education and Social Development*, 7(1), 1–12.
- Hasanah, T. (2025). The effectiveness of educational webinars in improving teachers' competence. *Jurnal Kajian Ilmu Manajemen*, 6(1), 55–68.
- Kemendikbudristek. (2022a). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2022b). *Tahapan implementasi Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Khoeriah, N. D. (2024). Project-based learning at university: Preparing special education students. *Journal of Education and Social Development*, 5(2), 101–115.
- Li, H. (2025). Reflective practice for pre-service teachers' professional growth. *SAGE Open*, 15(1), 1–15.
- Nicol, D. (2021). *The power of internal feedback: Exploiting the student's own feedback capability*. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 46(5), 756–778.
- Nurkamto, J. (2020). Engaging EFL teachers in reflective practice as a way to improve teaching quality. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 4(2), 99–112.
- Riyanti, D. (2021). Reflective teaching as a tool for teacher professional development. *English Education Journal*, 11(2), 150–162.
- Rizal, M. S. (2025). The effectiveness of project-based learning in enhancing elementary students' social skills. *Journal of Islamic Education*, 10(1), 45–60.
- Shin, J. K. (2022). Webinars for English language teachers during the COVID-19 pandemic. *AERA Open*, 8(1), 1–17.
- Sofiriyah, N. M. (2024). Project-based learning to enhance students' English skills. *ENGEDU Journal*, 3(2), 120–135.
- Taloko, J. L. (2024). Learners' engagement in online teacher professional development. *JEELS*, 11(1), 89–110.
- Teacher Professional Development: A Systematic Literature Review. (2024). *Multidisciplinary Journal of Education*, 4(1), 15–30.
- Virtual Professional Development: Teachers' Perceptions. (2024). *International Academic Journal of Education and Literature*, 5(2), 1–8.
- Williams, G. W. (2023). Teachers' professional development shaped through self-reflection using video stimulated recall. *African Journal of Teacher Education and Development*, 1(1), 55–72.